

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini sumber dana pembangunan yang bersumber dari tambang sudah tidak relevan lagi dikarenakan semakin menipis. Seperti halnya pertambangan batu bara dan minyak bumi, industri ini hanya mengandalkan dana dari pertambangan tersebut. Sumber dana dari pertambangan ini tidak bisa dipertahankan lagi guna masa depan. Salah satu sumber pembangunan yang selalu bisa diperbarui karna tidak akan habis yaitu wisata. Dengan seiring berjalannya waktu, pertambangan yang diandalkan guna pendanaan pembangunan sudah mulai habis.

Menurut Rohimah et al., (2018:364) karna pariwisata ialah industri padat karya yang punya kemampuan guna menyelesaikan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Pariwisata diharapkan bisa menggantikan pemasukan negara dari sektor pertambangan, yang selama ini menjadi sektor utama. Bahwa beberapa tahun yang akan datang sudah mulai berakhir. Pendanaan pembangunan harus mencari sumber pembiayaan lain. Pajak dan pariwisata ialah sumber yang bisa diperbarui. Menurut Kagungan & Yulianti (2019:35) pariwisata telah berkembang menjadi sektor strategis selain pertambangan. Keindahan alam dan

keragaman budaya suatu negara ialah aset yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun internasional.

Menurut UU Nomer 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, semua desa diberi kewenangan guna menata destinasinya seefisien mungkin. Oleh karena itu, setiap pemerintah daerah akan berupaya mengembangkan tempat wisata guna memperkuat sektor perekonomian di wilayahnya. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 11 Tahun 2021, BUMDesa ialah lembaga hukum yang didirikan oleh suatu desa ataupun desa lain. Ini digunakan guna mengelola kegiatan, menggunakan aset, meningkatkan investasi dan produktivitas, menyediakan layanan dan tindakan lain guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Desa wisata yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) tentu punya potensi besar didalam mendorong pembangunan ekonomi dan sosial warga setempat. BUMDesa juga bertanggung jawab guna menjaga lingkungan dan budaya desa. Desa wisata bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan dan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian lokal dan pelestarian lingkungan jika dikelola dengan baik.

Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa

“Pariwisata ialah kegiatan yang didukung oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Ialah tanggung jawab pemerintah dan masyarakat guna memajukan pariwisata untuk meningkatkan pendapatan negara dan memenuhi kebutuhan rohani, jasmani, dan intelektual penduduk. Studi tentang bagaimana penilaian masyarakat terhadap dampak pariwisata mempengaruhi inisiatif pemerintah”.

Difokuskan pada tiga kategori manfaat dan biaya diantaranya bagi berikut :

- 1) Ekonomi, yang mencakup peningkatan kesempatan kerja, pendapatan, inflasi, dan pajak;
- 2) Sosial budaya, yang mencakup keramaian, kriminalitas, citra masyarakat,
- 3) Peningkatan kesadaran akan kebanggaan budaya dan warisan, serta peningkatan fasilitas kebudayaan (Pin Yu dkk, didalam Kagungan & Yulianti (2019:17)).

Apabila pengembangan pariwisata berhasil, maka akan diperoleh tiga manfaat yaitu: semakin tingginya lapangan kerja yang mampu memberikan penghasilan, meningkatnya laju pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UMKM) dan kontribusi pajak yang signifikan. Sumber daya dan modal kepariwisataan menurut UU Nomer 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan guna meningkatkan pendapatan nasional, memperluas terciptanya lapangan kerja, mendorong pengembangan daerah, mendayagunakan daya tarik pariwisata, serta guna memperkuat Rasa-Cinta secara nasional (Anom (2013:112)).

Warisan yang diciptakan manusia dan alam, serta makhluk hidup lainnya, bisa dilindungi melalui pengembangan pariwisata. Tapi demikian, guna mencapai hasil jangka panjang, perlu dirancang pembangunan pariwisata secara menyeluruh dan melibatkan berbagai stakeholder. Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata ialah komponen pembangunan nasional yang bertujuan guna mengembangkan suatu wilayah tertentu. Perluasan dan pengembangan sektor ini diharapkan bisa

memperkuat perekonomian Indonesia karna menawarkan banyak potensi. Desa wisata ialah salah satu jenis pariwisata berbasis masyarakat.

Peningkatan jenis perjalanan ini memberikan kontribusi khususnya terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan budaya penduduk sekitar. Suatu desa hanya bisa dianggap bagai desa wisata apabila memenuhi kriteria tertentu. Salah satu alasannya ialah karna situs tersebut unik dan menarik bagi wisatawan serta punya komunitas sosial dan budaya yang kuat dan unik. Sejauh mana pengembangan desa wisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya karena dianggap sukses dalam pandangan masyarakat awam. Jika keuntungan ekonomi dari wisata industri hanya dimanfaatkan oleh pihak luar, maka pada prinsipnya hal ini menguntungkan. Sebaliknya, pariwisata dianggap gagal ketika penduduk lokal terpinggirkan secara ekonomi.

Kabupaten Malang menawarkan banyak atraksi dan pilihan liburan. Berdasarkan tipografi wilayah Kabupaten Malang yang mencakup dari pesisir pantai hingga pegunungan. Banyak peluang guna melakukan aktivitas alam di Kabupaten Malang, antara lain aktivitas pantai, gunung, perkebunan, dan wisata buatan. Tempat wisata tersebut antara lain Pantai Balekambang, Pantai Teluk Asmara dan lain-lain. Pendakian gunung melibatkan pergi ke gunung ataupun air terjun, seperti Gunung Bromo, Gunung Arjuna Welirang, Air Terjun Coban Rondo dan Air Terjun Coban Pelangi (Sukmaratri (2018:34)).

Objek wisata perkebunan antara lain Kebun Teh Wonosari dan Petik Jeruk Dau. Desa Wisata Pujon Kidul dengan Cafe Sawah dan Desa Wisata Sanankerto Boon Pring ialah contoh tempat menarik di Kabupaten Malang. Wisata buatan ialah tempat-tempat seperti itu. Oleh karena itu, Kabupaten Malang menjadi tempat yang cocok bagi wisatawan asal daerah Jawa Timur karna adanya destinasi tersebut. Salah satunya ialah Boon Pring Wisata di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.

Berdasarkan wawancara, peneliti pada hari Selasa, 12 Desember 2023, dengan Bapak Djamaludin selaku Kepala Dusun beliau menjelaskan bahwa :

“Boon Pring itu ialah branding nama misinya didalam rangka konservasi mata air artinya kita melestarikan bambu dan juga melestarikan mata air. Kemudian dengan branding Boon Pring orang akan mendengar Boon Pring mungkin ya rumpun bambu di sana cuma orang cari kayu, rumput kok bisa jadi pariwisata kan gitu. Kita ada setapak melangkah guna membuat keputusan bahwa Boon Pring itu disamping konservasi pelestarian mata air dibuat satu etalase bambu. Harapannya kita semua bambu di dunia kita punya jadi perpustakaan alamnya istilahnya. Bambu kita konservasi didalam rangka mempertahankan mata air didalam rangka menjaga erosi, ekologi, disana tetap pertahankan namanya bambu dan kita tanam bambu. Misi utama itu konservasi mempertahankan mata air jika mata air itu mati maka pelestarian mata air itu mati dan tidak membuat konservasi saling menunjang itu dimana jika ada pohon maka mata air akan bertahan. Maka dari situ kita disana mempertahankan pohon/bambu. Karna pada dasarnya mata air disana itu mengairi 5 desa/6 desa ya kalau estimasi kita 1000 hektar lebih ada disitu. Kita fokus mempertahankan mata air. Konservasi disana itu didalam bentuk teras disamping yang tidak terasa melestarikan tumbuhan khususnya bambu akan bermunculan oksigen yang identik dengan kehidupan”.

Berdasarkan wawancara pada hari Minggu, 10 Desember 2023, dengan Ibu Titik selaku Bendahara BUMDesa beliau menjelaskan bahwa :

“Boon Pring ialah wisata alam, wisata yang bergerak dalam maksudnya bukan wisata buatan tetapi wisata yang asli. Boon Pring ialah destinasi wisata di Desa Sanankerto”

Perkembangan Desa Boon Pring Sanankerto tidak terlepas dari masalah atau kendala yang menjadi penghambat. Berdasarkan wawancara, peneliti pada hari Minggu, 10 Desember 2023 dengan Mbak Ajeng selaku sekretaris Wisata Boon Pring. Beliau menjelaskan:

“Nah kalau kendala, faktor terbesarnya ada di "kualitas sdm" dengan latar belakang pendidikan ya.. bisa dikatakan minim lah. Mungkin 80% lulusan SD-SMP, 15% SMA, 5% S1. Jadi ketika ada pemikiran guna mengembangkan kemajuan Boon Pring, perbedaan penbisa itu jelas ada. Terlebih Boon Pring ialah tempat wisata yang notabene nya "punya desa" jadi seluruh masyarakat merasa punya. Saat ini kan, usaha pengembangan paling berdampak itu lewat media sosial yaa.. Nah banyak dari kami yang masih belum sadar akan hal itu. Jadi lebih ke stuck ditempat”.

Oleh karna itu, penulis ingin melakukan kajian lebih dalam guna mengetahui sejauh mana pengembangan wisata Boon Pring bisa dilakukan di Desa Sanankerto, dekat Turen, di Kabupaten Malang, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi berkembangnya wisata Boon Pring. Dalam faktor pendukung dan penghambat pariwisata. Kajian menyeluruh terhadap penelitian ini bertujuan guna melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana cara mendorong pengembangan wisata Boon Pring di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Selain itu,

permasalahan yang menghadang kendala didalam pengembangan wisata Boon Pring harus diminimalisir dan kelak terataris dengan baik.

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan diatas penulis itu tergugah guna mengambil judul “**UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA BOON PRING (Studi Pada Desa Sanankerto Kecamatan Turen Kabupaten Malang)**”. Dengan tujuan bisa menjadi masukan bagi pemerintah ataupun stakeholder ditempat guna mengembangkan desa wisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya maka pokok permasalahan pada penelitian ini ialah :

- a. Bagaimana upaya pengembangan desa wisata Boon Pring di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat didalam upaya pengembangan desa wisata Boon Pring di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna mengkaji berbagai aspek berdasarkan permasalahan tertentu:

1. Deskripsi dan analisis pengembangan desa wisata Boon Pring di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.

2. Deskripsi dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan desa wisata Boon Pring di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.

A. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan guna memberikan manfaat bagi mereka yang terlibat baik secara teoritis maupun praktis. Pada umumnya, hasil penelitian bisa diharapkan:

1. Manfaat Penelitian Teoritis Hasil penelitian dimaksudkan guna memperdalam pemahaman masyarakat terhadap kajian-kajian ilmu administrasi dan memperluas konsep teoritisnya. Contohnya ialah pengembangan kompleks wisata Boon Pring di Sanankerto, Turen, Kabupaten Malang.
2. Manfaat Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai pedoman praktis pemanfaatan Boon Pring oleh masyarakat di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Juga dimaksudkan guna memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca dan sumber referensi guna pengembangan fasilitas pariwisata Boon Pring.